

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat (Rouf, 2016). Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 tentang pendidikan keagamaan. UU tersebut menjelaskan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pondok pesantren berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Pondok pesantren menawarkan sistem pendidikan yang berbeda dengan sistem pendidikan di sekolah umum lainnya (Syafe'i, 2017). Beberapa pondok pesantren memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh pondok pesantren, sehingga selain dibekali ilmu umum, para peserta didik juga dapat memperdalam ilmu agama (Pritaningrum, 2013). Selain itu, perbedaan lainnya adalah peserta didik di pondok pesantren diwajibkan tinggal di asrama dan mengikuti seluruh aturan yang telah ditetapkan (Pritaningrum, 2013).

Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menuntut peserta didik atau yang disebut santri dalam konteks pondok pesantren, untuk dapat menyesuaikan diri

terhadap segala aktivitas, budaya, dan kebiasaan yang ada di lingkungan pondok pesantren, demi terciptanya lingkungan pondok pesantren yang harmonis dan kondusif. Schneiders (1964), menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana seseorang berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dari dalam diri, ketegangan, frustrasi, konflik, dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan dari dalam dirinya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutris (dalam Fatimah, 2016) yang sejak tahun 1998 mengelola pondok pesantren menjelaskan bahwa hampir 75% santri yang tinggal di pondok pesantren adalah kemauan dari orangtua bukan santri itu sendiri. Akibatnya dibutuhkan waktu yang lama bagi santri dalam menyesuaikan diri untuk masuk kedalam konsep pendidikan pondok pesantren yang integratif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuniar menyebutkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami berbagai masalah penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup berpisah dengan orangtua, serta melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok pesantren (Hidayat, 2012).

Pritaningrum (2013) juga melakukan penelitian tentang penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren dan didapatkan hasil bahwa santri memperlihatkan beberapa perilaku tertentu terkait permasalahan penyesuaian diri. Perilaku tersebut seperti sering dikamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun dan terkadang menangis, sering tidak makan, diam, dan kurang

merespon orang lain baik guru maupun teman, tidak mengikuti pelajaran di kelas atau tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak punya minat, tidak berpartisipasi dalam kelompok, dan tidak mengerjakan tanggung jawabnya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2016) menyebutkan bahwa masih ditemukan santri yang sering menangis ingin pulang karena belum nyaman tinggal di pondok pesantren. Ditemukan pula santri yang jika terkena masalah langsung minta pulang tanpa berusaha memecahkan masalahnya terlebih dahulu. Bahkan ada santri yang berpura-pura sakit supaya bebas tidak mengikuti kegiatan, keluar dari pondok tanpa ijin, bahkan ada yang mencuri supaya bisa segera dikeluarkan dari pondok.

Permasalahan penyesuaian diri dapat terjadi pada semua orang tanpa memandang ras, kebudayaan, usia, maupun jenis kelamin. Begitu juga dengan santri di pondok pesantren modern Subulussalam, dimana permasalahan penyesuaian diri terlihat dari perilaku yang ditampilkan santri. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari beberapa santri pondok pesantren modern Subulussalam, ditemukan bahwa santri merasa tidak betah, ingin terus pulang, dan sering keluar asrama tanpa ijin. Hal tersebut disebabkan karena jadwal kegiatan yang padat dan santri dituntut untuk mematuhi seluruh peraturan yang telah ditetapkan.

Selain itu juga didapatkan informasi dari pihak asrama bahwa santri menunjukkan sikap-sikap perlawanan seperti susah diatur, dan bersikap melawan kepada guru. Santri juga melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Pelanggaran yang dilakukan oleh santri di

pondok pesantren tersebut diantaranya adalah berkelahi, keluar dari pesantren tanpa izin, merokok, dan tidak mengikuti program yang telah ditetapkan.

Di bawah ini akan disajikan data berupa laporan keadaan santri pondok pesantren modern Subulussalam bulan Desember 2018 dan Januari 2019. Laporan tersebut merupakan laporan bulanan yang dilaporkan oleh wali asrama yang mendukung hasil komunikasi interpersonal yang telah dilakukan. Keadaan santri Pondok Pesantren Modern Subulussalam dibagi kedalam dua hal, yaitu permasalahan dalam aspek penyesuaian pribadi, yang berkaitan dengan kemampuan santri untuk menerima dirinya sendiri dan permasalahan dalam aspek penyesuaian sosial, yang berkaitan dengan proses saling mempengaruhi dalam lingkup hubungan sosial.

Tabel 1.1
Keadaan Santri Pondok Pesantren Modern Subulussalam

No	Aspek	Permasalahan	Intensitas	
			Desember	Januari
1	Penyesuaian pribadi	Pakaian tidak tersusun rapi	48	64
		Kasur tidak rapi	32	48
		Membawa / memakai Hp pribadi	29	48
		Terlambat tidur	29	48
		Kurang menjaga kebersihan	32	32
		Merokok	4	16
		Sakit	27	43
2	Penyesuaian sosial	Tidak melakukan sholat sunah (Tahajud / Witir)	78	208
		Tidak mengikuti sholat berjamaah di mesjid	83	144
		Berbahasa minang	144	144
		Terlambat mengikuti sholat berjamaah	56	112
		Berpacaran	6	28
		Mengganggu teman	144	96
Bercarut / berkata kotor	59	48		

No	Aspek	Permasalahan	Intensitas	
			Desember	Januari
		Terlambat melakukan kegiatan	48	64
		Keluar dari pondok tanpa ijin	6	16

Sumber : Laporan Wali Asrama Pondok Pesantren Subulussalam Periode Agustus 2017 TA 2017/2018

Dari laporan keadaan santri pada periode Desember 2018 sampai Januari 2019 di atas, didapatkan data bahwa santri melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Terdapat 12 dari 16 macam pelanggaran yang dilakukan santri mengalami peningkatan intensitas, diantaranya pakaian tidak rapi, kasur tidak rapi, membawa/ memakai *handphone* pribadi, tidur terlambat, merokok, sakit dan masalah kesehatan lainnya, tidak melakukan sholat sunnah, tidak mengikuti sholat berjamaah di mesjid, terlambat mengikuti sholat berjamaah, berpacaran, terlambat mengikuti kegiatan, dan keluar dari pondok tanpa izin. Hanya terdapat 2 dari 16 macam pelanggaran yang mengalami penurunan intensitas, yaitu mengganggu teman dan berkata kotor/ kasar. Selain itu juga terdapat 2 dari 16 macam pelanggaran yang tidak mengalami perubahan intensitas, yaitu tidak menjaga kebersihan dan berbahasa minang.

Keseharian santri di lingkungan pondok pesantren yang telah diatur oleh pihak asrama merupakan salah satu penyebab permasalahan penyesuaian diri santri (Rahmawati, 2015). Di pondok pesantren modern Subulussalam misalnya, setiap hari diisi dengan rangkaian kegiatan yang padat, dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Kegiatan di pondok pesantren ini dimulai pukul 04.00 WIB dan berakhir pada pukul 22.00 WIB. Rangkaian kegiatan rutin tersebut harus dipatuhi santri. Hal tersebut terlihat dari komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan subjek RM.

Rangkaian kegiatan rutin santri sehari-hari yaitu bangun tidur pukul 04.00. santri biasanya langsung mandi, sholat tahajud, serta persiapan sholat subuh berjamaah di mesjid. Pukul 05.30-06.00 WIB, santri melakukan *tahfidz*. Selanjutnya santri makan pagi bersama. Pukul 06.30-07.00 santri melakukan persiapan berangkat sekolah dan melakukan piket asrama. Proses belajar mengajar di sekolah dimulai pada pukul 07.00-12.20. selanjutnya santri akan melakukan sholat dzuhur berjamaah dan dilanjutkan dengan makan siang. Pukul 13.30-14.45 santri diberikan waktu untuk istirahat siang. Setelah selesai istirahat siang, santri kembali melakukan *tahfidz* dan dilanjutkan dengan sholat ashar berjamaah. Pukul 16.00-17.00, santri diberikan waktu untuk belajar, baik untuk mengerjakan PR maupun sekedar membaca buku. Pukul 17.20-18.00, santri akan melakukan makan bersama dan mandi. Kegiatan malam santri dimulai dari sholat magrib berjamaah, melakukan *tahfidz*, sholat isya, apel malam, dan dilanjutkan dengan belajar baik bersama-sama maupun mandiri. Pukul 21.45-22.00 santri sudah bersiap-siap untuk tidur (Komunikasi interpersonal, Maret 2017).

Keadaan seperti ini secara perlahan akan memberikan dampak dan perubahan bagi kehidupan santri, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Permasalahan dalam proses penyesuaian diri tidak hanya dapat dilihat dari adanya konflik atau masalah, tetapi juga dapat dilihat dari prestasi akademik maupun non akademik yang mengalami penurunan (Zakiyah, 2010).

Santri yang bermasalah dengan lingkungan pondok pesantren akan berdampak pada motivasi mereka dalam belajar (Zakiyah, 2010). Mereka akan terlihat bosan atau kurang bersemangat ketika belajar dan tidak termotivasi dalam menjalani program kegiatan. Dampak paling serius dari permasalahan ini adalah prestasi belajar santri yang terus menurun dan bahkan dapat berakibat pada terancamnya santri untuk tidak naik kelas. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari salah satu wali asrama pondok pesantren modern Subulussalam, dampak yang ditimbulkan dari permasalahan yang dihadapi santri putri adalah hasil prestasi belajar yang menurun dan hafalan al-qur'an santri yang tidak mencapai target yang telah ditetapkan.

Berikut akan disajikan data prestasi akademik santri pondok pesantren modern Subulussalam tahun ajaran 2017/2018. Prestasi akademik santri pondok pesantren modern Subulussalam mengalami penurunan.

Tabel 1.2
Data prestasi akademik santri pondok pesantren modern Subulussalam

No	Mata Pelajaran	Nilai rata-rata santri	
		Ganjil 2017/2018	Genap 2017/2018
1	Bahasa Indonesia	83	80
2	Matematika	87	69
3	Bahasa Inggris	79	72
4	IPA	85	72
5	PPKN	82	81
6	IPS	87	85
7	Aqidah Akhlak	90	87
8	Bahasa Arab	89	88
9	SKI	71	73
10	Qur'an Hadist	70	75
11	Fiqih	75	76
	Rata-rata	82	78

Sumber: Laporan Wakil Kurikulum Tingkat Mts Pondok Pesantren Modern Subulussalam

Laporan wakil kurikulum mengenai nilai rata-rata santri semester ganjil 2017/2018 dan semester genap 2017/2018 di atas, memperkuat pernyataan bahwa terjadi permasalahan penyesuaian diri santri di pondok pesantren modern Subulussalam. Didapatkan data bahwa terjadi penurunan nilai rata-rata santri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, IPA, PPKN, IPS, Aqidah Akhlak, dan Bahasa Arab. Selain itu, terdapat 3 dari 11 mata pelajaran yang mengalami kenaikan nilai rata-rata, yaitu Sejarah Kebudayaan Islam, Qur'an Hadist dan Fiqih.

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu (Zakiyah & Hidayati, 2010). Thosimin (2014),

menjelaskan jika santri mudah menyesuaikan diri, maka santri dapat mengembangkan seluruh potensinya. Sedangkan santri yang tidak dapat menyesuaikan diri di pondok pesantren akan mengalami konflik, gelisah, serta pikiran-pikiran obsesif. Mu'tadin (dalam Safura & Supriyantini, 2006), menjelaskan bahwa dikarenakan ketidakmampuan seseorang dalam menyesuaikan dirinya, maka akan cenderung menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Selain itu, Kumalasari (2012), menjelaskan bahwa santri yang tidak mampu menyesuaikan diri akan cenderung memiliki sifat yang negatif, tidak bahagia, tertutup, suka menyendiri, tidak memiliki kepercayaan diri, serta merasa malu dengan situasi yang asing dan kurang nyaman bagi dirinya.

Permasalahan penyesuaian diri yang dihadapi oleh santri pondok pesantren modern Subulussalam tersebut harus diatasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam konteks asrama adalah pemberian dukungan sosial. Kumalasari (2012), menjelaskan bahwa saat seseorang didukung oleh lingkungan, maka segalanya akan terasa lebih mudah. Lieberman (dalam Maslihah, 2011) menyebutkan pemberian dukungan atau bantuan kepada individu dapat membantu mengurangi atau menurunkan stres akibat gagalnya penyesuaian diri.

Dukungan sosial merupakan bantuan atau pertolongan yang diperoleh seseorang dari interaksi dirinya dengan orang lain (Cohen dalam Maslihah, 2011). Kuntjoro menjelaskan bahwa dukungan sosial sebagai keberadaan, ketersediaan, kepedulian untuk bisa memberikan rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau menolong orang lain. Dukungan sosial tersebut dapat diterima individu ke individu, individu ke kelompok, maupun kelompok ke kelompok (Aziz & Fatma, 2013).

Dalam konteks asrama di pondok pesantren, untuk mengurangi permasalahan yang dihadapi santri di atas, dukungan sosial dapat diberikan dari orang-orang terdekat dengan santri, salah satunya adalah wali asrama.

Kartika (1986), menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diterima santri dari lingkungan, dapat berupa dorongan, semangat, perhatian, penghargaan, bantuan, dan kasih sayang. Dukungan tersebut membuat santri merasa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika santri merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai, maka santri tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya serta lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari wali asrama pondok pesantren modern Subulussalam, fungsi dari wali asrama adalah sebagai tenaga pendidik sekaligus orangtua sementara selama santri berada di pondok pesantren. Selain itu wali asrama juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membimbing santri ketika belajar, merawat santri apabila sakit, mengatur uang jajan santri sehari-hari, mengawasi dan melatih santri agar disiplin dan bisa mengikuti program kegiatan dari pondok pesantren dengan baik.

Dari informasi tersebut diketahui bahwa wali asrama mempunyai peranan penting dalam kehidupan santri di asrama. Hal tersebut sesuai dengan peran wali asrama yang disebutkan oleh Nurdin (2018), dimana tugas dan tanggung jawab wali asrama yaitu sebagai orangtua kedua santri, sebagai pengajar, sebagai pembimbing akademik, dan sebagai teladan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa wali asrama adalah seseorang yang menjadi panutan dan dipandang sebagai orang yang punya



kelebihan, memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, dan potensi santri.

Namun, di pondok pesantren modern Subulussalam, tidak semua santri mendapatkan dukungan sosial dari wali asramanya, seperti yang diharapkan santri. Berikut akan disajikan hasil survey yang dilakukan kepada 40 santri secara acak di asrama pondok pesantren modern Subulussalam.

Tabel 1.3
Survey dukungan sosial wali asrama

No	Jenis Dukungan	Jumlah Santri	
		Iya	Tidak
1	Mendapat pemahaman, nasehat, solusi dari masalah	20	20
2	Mendapat waktu untuk bersantai	10	30
3	Mendapat kepercayaan untuk menyelesaikan masalah	20	20
4	Menghabiskan waktu bersama wali asrama	15	25

Sumber : Hasil survey yang dilakukan peneliti bulan Februari, 2019

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa 20 dari 40 santri tidak mendapatkan pemahaman, nasehat, dan bantuan solusi dari wali asrama secara langsung. 30 dari 40 santri tidak mendapat waktu untuk bersantai dan melakukan kegiatan yang menyenangkan dari wali asramanya. 20 dari 40 santri tidak mendapat kepercayaan dari wali asrama untuk menghadapi dan menyelesaikan suatu masalahnya sendiri. Selain itu 25 dari 40 santri mengaku tidak pernah menghabiskan waktu bersama wali asrama di waktu senggang untuk melakukan rekreasi atau kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Hasil survey tersebut tidak sesuai dengan peran dan fungsi wali asrama yang disampaikan sebelumnya.

Sarason dalam Kuntjoro (2002) berpendapat bahwa dukungan sosial selalu mencakup dua hal, yaitu jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia (pendekatan

kuantitas) serta tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima (pendekatan kualitas). Jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan. Sedangkan tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi.

Hal di atas penting dipahami oleh seseorang yang ingin memberikan dukungan sosial karena menyangkut persepsi tentang keberadaan (*availability*) dan ketepatan (*adequacy*) dukungan sosial bagi seseorang. Dukungan sosial bukan sekedar pemberian bantuan, tetapi yang penting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan tersebut. Hal tersebut erat hubungannya dengan ketepatan dukungan sosial yang diberikan. Ketepatan dukungan sosial berarti bahwa orang yang menerima dukungan sosial sangat merasakan manfaat dari dukungan sosial yang diberikan kepadanya.

Penelitian yang meneliti hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri bukanlah penelitian yang baru, sebelumnya Kumalasari dan Ahyani (2012), melakukan penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya berupa perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling pengertian dan simpati yang tidak didapat dari orang tuanya sekalipun. Dukungan yang diberikan dari orang-orang terdekat akan memberikan efek positif berupa pelepasan emosi yang akan membantu individu mengurangi kecemasan, sehingga dalam hal ini remaja



merasa dirinya diterima dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Penelitian yang tidak jauh berbeda juga dilakukan oleh Hasan dan Handayani (2014). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang-orang terdekat salah satunya dari teman sebaya dapat menjadi prediktor yang kuat dalam penyesuaian diri. Teman sebaya dapat memberikan dampak baik secara positif maupun negatif dalam kehidupan individu, khususnya ketika individu memiliki teman yang baik akan membantu memberikan dukungan pertahanan diri terhadap tekanan dan perasaan frustrasi atau stres (Hasan & Handayani, 2014).

Berdasarkan paparan mengenai pentingnya peran wali asrama yang merupakan pemberi dukungan sosial bagi santri selama santri berada di pondok pesantren, serta berangkat dari masalah-masalah penyesuaian diri yang dapat muncul pada santri maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Wali Asrama dengan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Modern Subulussalam Kabupaten Padang Pariaman”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat untuk mempermudah penelitian sekaligus menjadi tolak ukur masalah sebagai fokus dalam penelitian yang dilakukan. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial wali asrama dengan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Modern Subulussalam?

1.3 Tujuan Penelitian



Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial wali asrama dengan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Modern Subulussalam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta memperluas pengetahuan ilmiah pada ilmu psikologi sosial, khususnya dalam mengetahui hubungan dukungan sosial wali asrama dengan penyesuaian diri santri pondok pesantren.

1.4.2 Manfaat praktis

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

a. Santri

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi santri mengenai hubungan dukungan sosial wali asrama dengan penyesuaian diri santri.

b. Pihak asrama

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi wali asrama dan tenaga pendidik di lingkungan pondok pesantren mengenai peran wali asrama dalam memberikan dukungan sosial terhadap peningkatan penyesuaian diri santri, sehingga dapat memberikan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan yang terkait dengan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren.

c. Yayasan



Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi pihak yayasan dalam rangka pengembangan perhatian terhadap santri yang sedang mengalami masa penyesuaian diri sehingga santri dapat mengembangkan seluruh potensinya

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi teori-teori kepustakaan yang digunakan sebagai landasan penelitian, antara lain mengenai definisi penyesuaian diri, aspek-aspek penyesuaian diri, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, definisi dukungan sosial, bentuk-bentuk dukungan sosial, pondok pesantren, wali asrama, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, definisi konseptual dan operasional, populasi dan sampel serta teknik pengambilan sampel, lokasi penelitian, Instrumen penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, dan metode analisis data yang digunakan.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan



Bab ini berisi penjelasan mengenai hasil penelitian serta pembahasannya. Hasil penelitian akan menggambarkan secara umum subjek penelitian serta akan dijelaskan mengenai hasil utama penelitian berupa hasil uji asumsi dan uji statistik inferensial. Selain itu juga akan dijelaskan mengenai kategorisasi data penelitian, deskripsi rata-rata hasil penelitian dan hasil tambahan.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan hasil penelitian serta saran metodologis dan saran praktis.

